

Korelasi Mata Kuliah Pengantar Pembangunan Wilayah terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) II Tahun 2023

Noverienda Elsy Kirana^{1*}, Ridhwan Adnan Saputro¹

¹Departemen Geografi Pembangunan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

Email: noverienda.elsya.kirana@mail.ugm.ac.id

Abstrak Kuliah Kerja Lapangan (KKL) merupakan penerapan studi lanjutan dari mata kuliah pengantar yang dibuat untuk mengukur seberapa jauh pemahaman teori peserta didik melalui adanya kuliah lapangan. Keduanya menjadi isu strategis untuk dikaji efektivitas melalui hubungannya, khususnya beberapa mata kuliah pengantar yang terkait. Pengembangan penelitian ini berangkat dari adanya tujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan hubungan yang terjadi dari keberhasilan mata kuliah pengantar terhadap efektivitas pelaksanaan KKL II. Melalui adanya pendekatan metode kuantitatif korelasi spearman, penelitian ini mampu mengukur seberapa jauh hubungan keduanya saling terbentuk dan dampaknya. Hasil kajian dari pengolahan data menunjukkan bahwa mata kuliah Geografi Regional Indonesia adalah satu-satunya mata kuliah pengantar yang memiliki hubungan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan KKL II. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak linier dan menunjukkan kekuatan yang lemah. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan keterampilan mengajar dan substansi materi pada mata kuliah Geografi Regional Indonesia sehingga mata kuliah tersebut dapat diaplikasikan untuk kepentingan pelaksanaan KKL II secara optimal. Adapun mata kuliah yang lainnya, seperti Teori Pembangunan, Teori Keruangan, Ilmu Wilayah, Pengantar Perencanaan Pembangunan Wilayah, Teknik Analisis Regional, Studi Perkotaan, serta Pengembangan Pulau-Pulau Kecil dan Pesisir perlu ditingkatkan dalam hal substansi atau diciptakan sebuah mata kuliah baru yang lebih dapat mengakomodasi keperluan pelaksanaan KKL di Departemen Geografi Pembangunan.

Kata Kunci: *Kuliah Kerja Lapangan, mata kuliah, korelasi, efektivitas, signifikan.*

Abstract *Field Work Lectures are the application of advanced studies from introductory courses which are created to measure how far students understand theory through fieldwork. Both are strategic issues to study for effectiveness through their relationship, especially several related introductory courses. The development of this research started from the aim of measuring and describing the relationship that occurs from the success of introductory courses to the effectiveness of implementing Field Work Lectures II. Through the quantitative Spearman correlation method approach, this research is able to measure how far the relationship between the two is mutually formed and its impact. The results of the study from data processing show that the Indonesian Regional Geography course is the only introductory course that has a significant relationship to the*

effectiveness of implementing Field Work Lectures II. However, the relationship is not linear and shows weak strength. Therefore, it is necessary to improve teaching skills and material substance in the Indonesian Regional Geography course so that the course can be applied for the benefit of optimal implementation of KKL II. Other courses, such as Development Theory, Spatial Theory, Regional Science, Introduction to Regional Development Planning, Regional Analysis Techniques, Urban Studies, and Small Island and Coastal Development need to be improved in terms of substance or created new courses that are more accessible. accommodate the needs for implementing KKL in the Department of Development Geography.

Keywords: *Work Lectures, courses, correlation, effectiveness, significance.*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan dalam tingkatannya memiliki peran yang cukup penting terhadap pemenuhan kualitas dan efektivitasnya bagi peserta didik. Tentu saja efektivitas dalam hal ini cukup digaris bawahi sebagai komponen terhadap ukuran capaian target pelaksanaan mutu pembelajaran. Menurut Miarso (2004) *dalam* Rohmawati (2015), efektivitas pembelajaran dinilai sebagai sebuah standar mutu pendidikan yang dilihat ukurannya dari ketercapaian tujuan secara tepat dalam mengelola situasi. Konteks efektivitas pendidikan dalam penelitian ini dimaknai pada capaian keberhasilan mata kuliah pengantar dalam menunjang pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan II. Pentingnya memahami efektivitas kuliah pengantar terhadap pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan II dilakukan melalui adanya analisis data hubungan/korelasi yang terjadi pada keduanya sebagai sebuah capaian ukuran. Kajian terhadap adanya pengukuran hubungan atau korelasi antara mata kuliah pengantar dengan Kuliah Kerja Lapangan II dilakukan dengan mempertimbangkan adanya kepuasan peserta didik dalam melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan II. Fokus dari pengembangan topik penelitian tersebut timbul dari adanya permasalahan yang dialami oleh sebagian besar peserta didik Kuliah Kerja Lapangan II.

Berangkat dari adanya permasalahan dalam mengukur efektivitas pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan II, kajian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara mata kuliah pengantar dalam mendukung efektivitas pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan. Pemilihan hubungan korelasi dalam menganalisis capaian isu fokus, digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linier terhadap variabel terkait (Yudihartanti, 2018). Konteks hubungan linier keduanya dalam hal ini perlu diketahui sebagai sebuah isu untuk dikaji dan diketahui hubungannya secara ilmiah dan terukur. Fokus permasalahan terhadap topik mempertimbangkan adanya kegelisahan peserta didik yang merasa tidak puas dalam pengadaan mata kuliah, baik pada persiapan dan pelaksanaannya khususnya. Pada akhirnya hal tersebut berdampak pada kualitas *output* pembelajaran yang kurang sesuai dan nilai akhir yang kurang memuaskan. Keterlibatan mata kuliah pengantar diasumsikan sebagai indikator variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti Kuliah Kerja Lapangan II. Mengetahui dari adanya permasalahan tersebut, menjadi dasar pengembangan ide kajian penelitian yang mampu mengukur seberapa efektif adanya mata kuliah pengantar terhadap pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan II bagi peserta didik melalui pendekatan metode kuantitatif.

Mengacu dari adanya literatur terhadap penelitian sejenis lainnya, peran mata kuliah pengantar dinilai sebagai sebuah pengantar wacana pendidikan lanjutan yang penting adanya. Dalam sebuah penelitian terkait menyebutkan bahwa efektivitas praktik minat peserta didik oleh adanya mata kuliah pengantar cukup dipengaruhi oleh adanya metode dari materi yang disampaikan dan materi yang disampaikan (Ramadhani dan Nurnida, 2017). Ungkapan tersebut secara tidak langsung menyebutkan bahwa keterlibatan kuliah pengantar berpengaruh dalam kualitas dan efektivitas penyelenggaraan mata kuliah lanjutan berikutnya, khususnya kuliah lapangan. Adanya komparasi antara ide dan realita yang peneliti peroleh menjadi kesempatan terhadap adanya penelitian baru yang berguna untuk menjawab permasalahan yang ada. Peneliti juga dapat sekaligus membuktikan keabsahan terkait hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, melalui gagasan penelitian baru yang lebih *relate* dan relevan. Pengembangan dari adanya fokus kajian penelitian ini juga mampu menjadi dasar pembuktian terhadap adanya isu asumsi yang berkembang terkait efektivitas pelaksanaan KKL II oleh adanya mata kuliah pengantar.

Adanya gap komparasi antara realita dan ide penelitian terdahulu, menjadi peluang terhadap munculnya penelitian baru yang mampu membuktikan kembali relevan atau tidaknya kajian terhadap penelitian sebelumnya. Melalui gap penelitian tersebut harapannya mampu menjelaskan rumusan masalah penelitian terkini dan dapat menjadi tujuan utama pelaksanaan kegiatan penelitian. Tujuan dari adanya pengembangan penelitian tersebut utamanya untuk menjawab adanya korelasi isu permasalahan efektivitas KKL II terhadap pelaksanaan kuliah pengantar sebelumnya sebagai penunjang pemahaman peserta didik. Selanjutnya, diketahuinya informasi terkait ada atau tidaknya korelasi tersebut juga bermanfaat sebagai dasar acuan evaluasi pembelajaran kuliah oleh departemen dan fakultas dalam mempertimbangan adanya penyesuaian lanjutan mata kuliah terkait. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dalam mengukur ketercapaian *output* peserta didik dalam mengimplementasikan ilmu kuliahnya di lapangan. Tinjauan terhadap penelitian ini juga mampu digunakan sebagai pemantik pengembangan penelitian lanjutan serupa terkait efektivitas pembelajaran mata kuliah dalam mendukung terapannya, khususnya dalam menilai dan mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan mutu pendidikan oleh kurikulum yang ada.

METODE

Penelitian ini digunakan untuk melihat adakah hubungan atau keselarasan antara mata kuliah pengantar di program studi Pembangunan Wilayah Fakultas Geografi terhadap efektivitas dari pelaksanaan KKL II: Studio Analisis Kewilayahan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner secara daring melalui media *Google Form* untuk mengambil kebutuhan data primer. Penelitian ini dikhususkan untuk peserta didik program studi Pembangunan Wilayah Fakultas Geografi angkatan 2021 sehingga lokasi penelitian terfokus di Fakultas Geografi saja. Lokasi ini dipilih sebab Fakultas Geografi merupakan salah satu fakultas di Universitas Gadjah Mada yang menerapkan pelaksanaan KKL sebagai bentuk praktik implementasi ilmu secara langsung di lapangan yang dilaksanakan selama tiga kali selama masa studi. Dalam hal ini, fokus yang digunakan adalah KKL II: Studio Analisis Kewilayahan. Hal ini disebabkan oleh KKL II telah dilaksanakan secara mandiri oleh peserta didik sehingga peneliti ingin melihat efektivitas dari pelaksanaan KKL II dari kacamata peserta didik yang melaksanakannya.

Peserta didik Pembangunan Wilayah angkatan 2021 dipilih sebagai sampel penelitian karena mata kuliah yang dijadikan sebagai variabel merupakan mata kuliah dari program studi tersebut. Selain itu, pemfokusan angkatan 2021 sebagai sampel penelitian digunakan agar perspektif penilaian menjadi lebih objektif sebab kondisi yang dirasakan oleh subjek penelitian dapat dikatakan sama. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan salah satu metode *probability sampling*, yaitu *random sampling*. Harahap et al. (2018) menyatakan bahwa *random sampling* merupakan metode pemilihan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak sehingga tiap-tiap anggota populasi dapat memiliki peluang yang sama besar untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Metode ini dipilih sebab sampel penelitian yang digunakan bersifat homogen, yaitu berasal dari program studi dan angkatan yang sama. Pemilihan sampel secara acak dilakukan dengan menggunakan aplikasi *wheel of names*.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 dari total populasi sebanyak 80 orang. Hal ini disebabkan oleh ambang minimum jumlah sampel untuk penelitian korelasional adalah sebanyak 30 orang (Budiastuti & Bandur, 2018). Total 30 responden ini diambil secara acak dari keseluruhan peserta didik yang mengikuti pelaksanaan KKL II di program studi Pembangunan Wilayah Angkatan 2021. Pengumpulan data tersebut dilakukan selama dua minggu, yaitu mulai dari tanggal 10 hingga 24 Maret 2024. Mereka akan mengisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian untuk memberikan gambaran umum tentang hubungan peran pemahaman mata kuliah pengantar terhadap efektivitas pelaksanaan KKL II oleh peserta didik.

Di dalam penelitian ini, terdapat satu variabel dependen yang digunakan, yaitu efektivitas pelaksanaan KKL II. Variabel dependen merupakan variabel yang terikat dan dipengaruhi oleh variabel bebas. Sementara itu, variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab adanya pengaruh pada variabel terikat (Christalisana, 2018). Untuk variabel independen, terdapat delapan variabel independen yang digunakan, yaitu pemahaman peserta didik terhadap mata kuliah Teori Pembangunan, Teori

Keruangan, Ilmu Wilayah, Pengantar Perencanaan Pembangunan Wilayah, Geografi Regional Indonesia, Teknik Analisis Regional, Studi Perkotaan, serta Pengembangan Pulau-Pulau Kecil dan Pesisir. Adapun pertanyaan-pertanyaan pada tiap variabelnya didasarkan oleh indikator berupa capaian pembelajaran atau CLO dari masing-masing mata kuliah. Muatan variabel tersebut dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Muatan Variabel pada Kuesioner

Variabel	Indikator	
Teori Pembangunan	CLO-1	Mengidentifikasi konsep dan teori mengenai pembangunan dari waktu ke waktu.
	CLO-2	Mengidentifikasi hubungan antara teori dan praktik mengenai pembangunan dari waktu ke waktu.
	CLO-3	Mengidentifikasi dan menganalisis tipe pembangunan secara global, khususnya yang terjadi di Indonesia.
	CLO-4	Mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan.
Teori Keruangan	CLO-1	Memahami secara komprehensif dalam pendekatan dan lingkup dari teori keruangan di dalam ilmu geografi.
	CLO-2	Memahami konsep/teori pada pembangunan dan pentingnya konsep ini dalam pembangunan di Indonesia.
	CLO-3	Mengidentifikasi dan menganalisis isu dan permasalahan ruang dalam pembangunan untuk dapat memformulasikan solusi alternatif.
Ilmu Wilayah	CLO-1	Memahami konsep, lingkup, sejarah, dan posisi dari ilmu wilayah dalam lingkup geografi.
	CLO-2	Menganalisis dinamika dari wilayah dan membedakan dengan teori pertumbuhan secara komprehensif.
	CLO-3	Mengaplikasikan dan menganalisis berbagai macam teknik dalam pembangunan.
Pengantar Perencanaan Pembangunan Wilayah	CLO-1	Memahami konsep perencanaan, pembangunan, dan batas.
	CLO-2	Menganalisis kondisi dan isu dari perencanaan pembangunan wilayah.
	CLO-3	Mengaplikasikan konsep dan teori dalam pembangunan wilayah.
Geografi Regional Indonesia	CLO-1	Memiliki pemahaman mendasar tentang konsep, ruang lingkup, posisi, dan fungsi wilayah dalam geografi.
	CLO-2	Menganalisis secara komprehensif terkait dengan karakter, potensi, dan masalah regional.

	CLO-3	Menerapkan metode regionalisasi dan hasil regionalisasi untuk kepentingan pembangunan daerah di Indonesia.
Teknik Analisis Regional	CLO-1	Mengoperasikan <i>software</i> analisis spasial.
	CLO-2	Menganalisis masalah secara komprehensif dan memilih pendekatan yang sesuai dalam merumuskan solusi.
	CLO-3	Mampu bekerja bersama dan mengekspresikan ide.
Studi Perkotaan	CLO-1	Memahami pemahaman mendasar yang terkait dengan konsep, ruang lingkup, serta pengembangan kota dan daerah perkotaan.
	CLO-2	Menganalisis secara komprehensif masalah dari kasus perkotaan nasional dan global.
	CLO-3	Menerapkan teori-teori perkotaan dan kebutuhan praktis untuk pembangunan di Indonesia.
Pengembangan Pulau-Pulau Kecil dan Pesisir	CLO-1	Memahami konsep dasar pengembangan pesisir dan pulau-pulau kecil, seperti penentuan, ruang lingkup, kaidah, nilai, dan norma.
	CLO-2	Menganalisis dan sintesis terhadap masalah-masalah pesisir dan pulau-pulau kecil.
	CLO-3	Menerapkan konsep-konsep untuk memecahkan masalah dalam pengembangan pesisir dan pulau-pulau kecil.

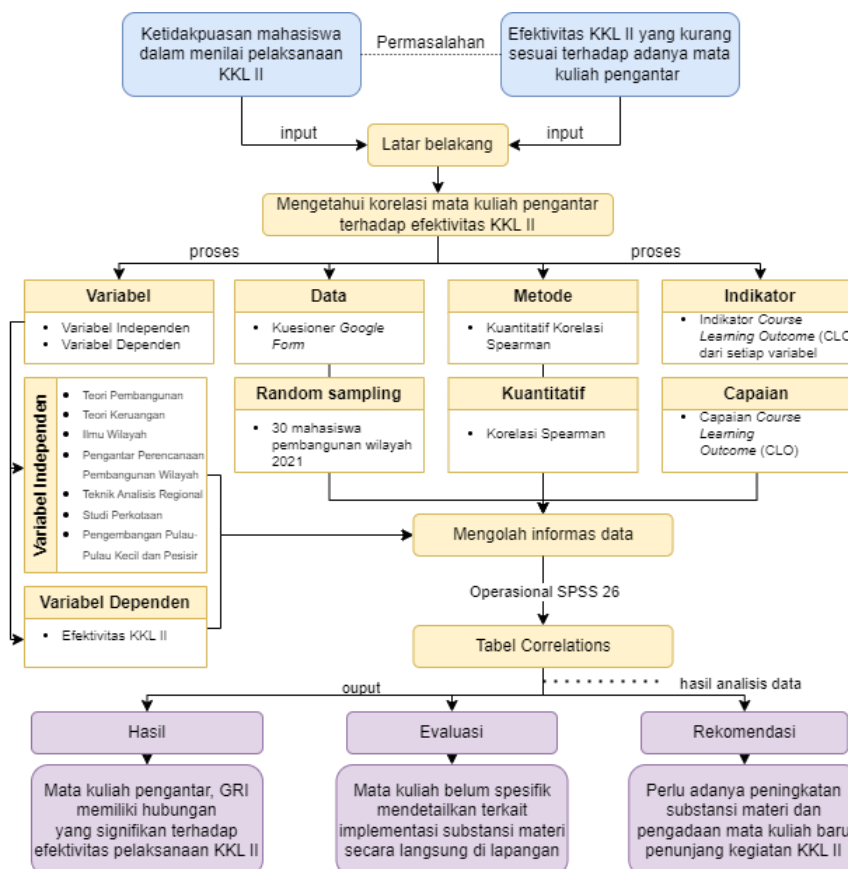
Sumber: Departemen Geografi Pembangunan (2018)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengisian kuesioner sebagai teknik pengumpulan data dilakukan melalui *Google Form* dengan cara menyebarkannya kepada subjek-subjek penelitian yang telah ditentukan melalui pengambilan sampel secara acak. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui sosial media, yaitu *WhatsApp*. Di dalam kuesioner tersebut, indikator pada masing-masing variabel disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat tertutup. Pengujian kuesioner dilakukan dengan Skala *Likert*, yaitu dengan memberikan opsi jawaban satu sampai lima pada tiap indikatornya. Dalam hal ini, angka 1 menunjukkan keterangan "Sangat tidak mampu", angka 2 berarti "Tidak mampu", angka 3 menggambarkan "Cukup", angka 4 menunjukkan kriteria "Mampu", dan angka 5 memberi keterangan bahwa peserta didik "Sangat mampu" memahami pernyataan di dalam indikator tersebut. Pengolahan data dan pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 26*. Untuk teknik analisis data, penelitian ini menerapkan uji korelasional dengan sifat data ordinal sehingga teknik yang digunakan adalah korelasi *Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Penelitian

Adanya penelitian berangkat dari timbulnya permasalahan yang menjadi keresahan untuk diselesaikan dan diketahui solusinya. Hal tersebut secara sistematis dapat dilakukan secara terstruktur melalui adanya kajian penelitian. Pengembangan isu topik penelitian dalam mengukur hubungan antar variabel menjadi sebuah isu yang banyak dikaji. Mengetahui korelasi yang terbentuk dari adanya dua variabel, maka diperlukan kajian lebih lanjut sebagai sebuah penelitian dalam mengukur korelasi antar keduanya. Tentu saja proses menjadi langkah utama yang perlu diperhatikan, dalam hal ini bermakna sebagai sebuah jalan pikir yang disusun sebagai sebuah kerangka pemikiran kerja. Keterlibatan kerangka berpikir sebagai bagian dari langkah dan proses dalam memahami sebuah penelitian, biasanya cukup erat kaitannya dengan adanya penelitian yang bersifat kuantitatif. Kerangka berpikir berisikan dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, sebagai dasar dalam penelitian (Syahputri et al., 2023). Pada kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian akan dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan sesuai dengan permasalahan atau studi kasus yang diteliti. Adapun dasar yang digunakan peneliti dalam mengkaji dan mengembangkan analisis kajian penelitiannya sebagai sebuah proses melalui kerangka berpikir seperti Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Penulis

Memahami konsep dari kerangka cara berpikir tersebut, mendorong peneliti untuk mampu memberikan *output* terhadap adanya konsep penelitian yang runtut dan saling berhubungan dalam menjawab rumusan masalah dan tujuan yang ada. Maka, nantinya dapat diperoleh informasi terperinci dan jelas dalam memahami dan mengidentifikasi poin dari setiap tahap penelitian sebagai sebuah alur dan dasar pemikiran peneliti. Penelitian diawali dari adanya permasalahan yang dialami oleh peneliti dan lingkungan sekitarnya untuk diselesaikan. Upaya penyelesaian tersebut dapat dilakukan dengan konsolidasi atas berbagai cara pendekatan, tetapi peneliti memilih melalui adanya pendekatan dalam sebuah penelitian. Penelitian kuantitatif yang mampu mengukur korelasi antara dua variabel yang berperan dalam isu permasalahan di penelitian. Hal tersebut juga dijadikan sebagai bagian dari *input* penelitian yang mampu menyebutkan keresahan peneliti terhadap permasalahan yang akan dikajinya secara deskriptif sebagai sebuah latar belakang penelitian. Peneliti ingin menanggapi isu permasalahan terhadap adanya ketidakpuasan peserta didik dalam menilai pelaksanaan KKL II dan efektivitasnya yang dianggap hubungannya erat dengan pelaksanaan mata kuliah pengantar sebelumnya.

Diketahui adanya permasalahan yang menjadi dasar pengembangan latar belakang penelitian, maka diketahui metode penelitian yang digunakan dan informasi penelitian lainnya sebagai sebuah prosesnya. Peneliti dalam penelitian ini melakukan adanya proses dalam mengukur penelitian melalui variabel independen dan dependen. Adanya asumsi mata kuliah pengantar yang cukup erat kaitannya, maka rincian terhadap tujuh mata kuliah tersebut digunakan sebagai variabel independen/bebas. Sedangkan, efektivitas pelaksanaan KKL II dinilai sebagai sebuah variabel dependen/terpengaruh yang hasilnya cukup dipengaruhi oleh variabel independennya. Informasi sebagai unit olah data yang digunakan meliputi data kuesioner yang diperoleh dari sampel peserta didik Pembangunan Wilayah UGM 2021 yang telah mengikuti mata kuliah pengantar dan KKL II tersebut. Berdasarkan dari adanya tujuan capaian target yang hendak diperoleh, maka diketahui adanya pemilihan pendekatan metode kuantitatif korelasi yang mampu menjawab kesimpulan dari penelitian. Penggunaan *Course Learning Outcome* (CLO) dari setiap mata kuliah pengantar harapannya dapat digunakan sebagai sebuah indikator pertanyaan yang dikumpulkan untuk dikelola melalui *SPSS 26* dan diketahui analisisnya.

Interpretasi dan analisis terhadap adanya hasil olah data menjadi kunci utama yang dapat digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian. Bentuk akhir tersebut dapat diketahui sebagai sebuah *output* penelitian sebagai sebuah penutupan penelitian. *Output* penelitian terdiri dari adanya hasil, evaluasi, dan rekomendasi terhadap topik penelitian. Hasil mampu merepresentasikan isi dan analisis data dari adanya tabel korelasi yang diperoleh oleh peneliti. Kemudian, adanya tahapan dalam membaca data tersebut berimplikasi terhadap adanya evaluasi topik penelitian. Peneliti mampu memberikan gambaran evaluasi yang diperoleh dari menarik kesimpulan pada hasil analisis datanya. Evaluasi juga berkorelasi penuh terhadap adanya rekomendasi yang muncul dari penelitian. Peneliti tidak ingin penelitiannya terbatas hanya pada pemaparan informasinya saja, melainkan rekomendasi sebagai sebuah saran yang harapannya mampu menjadi solusi terhadap isu pada topik

permasalahan. Selain itu, *output* menjadi bagian dari penentu kemungkinan terhadap penelitian serupa lain lebih lanjut.

Pembacaan Olah Data

Bentuk *output* dari pengembangan olah data, menghasilkan pada adanya hasil analisis data yang dikembangkan dan diinterpretasikan dari tabel *correlations*. Tabel tersebut merupakan satu-satunya hasil data yang dapat dikembangkan sebagai sumber terhadap adanya analisis data korelasi. Peneliti dan pembaca menggunakan analisis data tabel *correlations* pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel *Correlations*

		Correlations									
		Teori Pembangunan	Teori Keuangan	Ilmu Wilayah	Pengantar Perencanaan Pembangunan Wilayah	Geografi Regional Indonesia	Teknik Analisis Regional	Studi Perkotaan	Pengembangan Pulau-Pulau Kecil dan Pesisir	Tingkat Efektivitas KKL II	
Spearman's rho	Teori Pembangunan	Correlation Coefficient	1.000	-.143	.311	.445*	.376*	.148	.326	.133	-.231
		Sig. (2-tailed)	.	.451	.095	.014	.041	.436	.079	.485	.220
		N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Teori Keuangan		Correlation Coefficient	-.143	1.000	.501**	.294	.377*	.240	.247	.273	-.043
		Sig. (2-tailed)	.451	.	.005	.115	.040	.201	.189	.144	.820
		N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Ilmu Wilayah		Correlation Coefficient	.311	.501**	1.000	.594**	.491**	-.004	.526**	.444*	.097
		Sig. (2-tailed)	.095	.005	.	.001	.006	.983	.003	.014	.610
		N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pengantar Perencanaan Pembangunan Wilayah		Correlation Coefficient	.445*	.294	.594**	1.000	.620**	.053	.616**	.492**	.020
		Sig. (2-tailed)	.014	.115	.001	.	.000	.782	.000	.006	.917
		N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Geografi Regional Indonesia		Correlation Coefficient	.376*	.377*	.491**	.620**	1.000	.167	.543**	.451*	-.379*
		Sig. (2-tailed)	.041	.040	.006	.000	.	.377	.002	.012	.039
		N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Teknik Analisis Regional		Correlation Coefficient	.148	.240	-.004	.053	.167	1.000	.240	.313	-.002
		Sig. (2-tailed)	.436	.201	.983	.782	.377	.	.202	.093	.993
		N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Studi Perkotaan		Correlation Coefficient	.326	.247	.526**	.616**	.543**	.240	1.000	.663**	-.059
		Sig. (2-tailed)	.079	.189	.003	.000	.002	.202	.	.000	.758
		N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pengembangan Pulau-Pulau Kecil dan Pesisir		Correlation Coefficient	.133	.273	.444*	.492**	.451*	.313	.663**	1.000	.089
		Sig. (2-tailed)	.485	.144	.014	.006	.012	.093	.000	.	.639
		N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Tingkat Efektivitas KKL II		Correlation Coefficient	-.231	-.043	.097	.020	-.379*	-.002	-.059	.089	1.000
		Sig. (2-tailed)	.220	.820	.610	.917	.039	.993	.758	.639	.
		N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Sumber: Olahan Data SPSS 26

Lampiran dari tabel *correlations* diketahui sebagai sebuah *output* pengolahan data pada perangkat lunak SPSS 26. Kata kunci dari informasi data tabel yang dapat digunakan sebagai pengembangan informasi dan analisis data dapat diketahui melalui data nilai *Sig (2-tailed)*. Angka dari kolom data tersebut mampu menjelaskan signifikansi, arah, dan kekuatan hubungan dari setiap variabelnya. Signifikansi didasari oleh adanya nilai sebesar 5% atau 0,05 dengan indikasi nilai di bawah tersebut keterhubungannya sebagai data memiliki nilai H_0 ditolak, H_1 diterima dan saling berhubungan. Kemudian, untuk arah hubungan diketahui dari nilai positif dan negatifnya, dengan nilai positif memiliki hubungan linear dan nilai negatif berhubungan berbanding terbalik. Sedangkan, besar kecilnya hubungannya dapat dilihat berdasarkan koefisien korelasinya. Angka konstanta terhadap penentuan kuat lemahnya dapat dilihat dari nilai 0,5. Apabila nilai dari data tabel menunjukkan lebih dari 0,5 menunjukkan hubungan yang cukup lemah, sedangkan hubungan semakin

kuatnya variabel diindikasikan dengan nilai lebih dari 0,5 hingga 1. Pada variabel yang sama biasanya memiliki nilai 1 karena berhubungan erat.

Sesuai halnya dengan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa analisis korelasi dapat dibaca melalui tabel *correlations*, nilai hubungan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya tidak merata/memiliki hubungan yang erat tidak menyeluruh. Berdasarkan konstanta yang diatur dalam nilai *Sig (2-tailed)* hubungan antara variabel mata kuliah pengantar GRI dengan efektivitas pelaksanaan KKL II cukup relevan dan mengindikasikan adanya keterhubungan dengan nilai sebesar 0,039. Nilai tersebut berbeda dengan hubungan yang terbentuk antar variabel lainnya yang bernilai lebih dari 0,05. Meskipun mata kuliah pengantar GRI dengan efektivitas pelaksanaan KKL II saling berkorelasi, nilainya berbanding terbalik karena hubungan yang terbentuk berada dalam nilai negatif. Dilihat nilai datanya secara keseluruhan, memang data menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik pada hampir seluruh variabelnya. Implikasi tersebut juga berkaitan dengan adanya analisis terhadap kuat atau lemahnya hubungan yang terjadi pada nilai koefisien korelasinya. Hubungan dari mata kuliah pengantar GRI dengan efektivitas pelaksanaan KKL II cukup rendah. Klasifikasi rendah tersebut mengacu dari nilainya sebesar 0,379 yang masih cukup jauh dari nilai 0,5. Semakin besar mendekati nilai koefisien korelasi dengan angka 1, maka semakin besar pula kekuatan hubungan yang terbentuk kedua variabelnya. Informasi terhadap adanya hasil data tersebut digunakan sebagai pengembangan terhadap adanya analisis dan interpretasi lanjut olah data dalam mempertimbangkan adanya kesimpulan, evaluasi. dan rekomendasi isu topik penelitian.

Hasil Analisis Data

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, analisis di dalam uji korelasi dapat dilakukan dengan mengacu pada signifikansi, arah, dan kekuatan hubungan. Pada pengujian data ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% sehingga acuan dari hubungan signifikansinya mengacu pada angka 0,05. Selanjutnya, hipotesis yang digunakan pada analisis uji korelasi adalah H_0 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel yang diuji sedangkan H_1 menunjukkan adanya hubungan dari dua variabel tersebut. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka kesimpulannya terdapat korelasi atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sementara itu, jika signifikansinya lebih dari 0,05, maka tidak terdapat korelasi di antara dua variabel terkait. Dalam kata lain, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pada data yang terdapat di tabel, korelasi antara variabel yang sama, seperti mata kuliah Geografi Regional Indonesia-mata kuliah Geografi Regional Indonesia, efektivitas pelaksanaan KKL II-efektivitas pelaksanaan KKL II, dan seterusnya tidak diberi nilai apapun atau hanya dibubuhkan tanda titik. Hal ini menunjukkan data tersebut adalah data yang sama sehingga tidak perlu dianalisis hubungannya.

Pada tabel hasil pengolahan data, tabel tersebut tidak hanya menunjukkan korelasi antara mata kuliah pengantar dengan efektivitas pelaksanaan KKL II saja, tetapi juga korelasi antara mata kuliah yang satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian, peneliti hanya akan menganalisis variabel yang relevan dengan kasus yang dibahas, yaitu adakah hubungan atau korelasi antara mata kuliah pengantar Pembangunan

Wilayah dengan efektivitas pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan II. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hanya terdapat satu mata kuliah yang memiliki korelasi atau hubungan yang signifikan dengan efektivitas pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan II, yaitu mata kuliah Geografi Regional Indonesia. Hal ini dapat diketahui sebab syarat terpenuhinya signifikansi adalah nilai *Sig (2-tailed)* kurang dari 0,05. Dalam hal ini, nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut adalah 0,039 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat hubungan antara mata kuliah Geografi Regional Indonesia terhadap efektivitas pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan II.

Sementara itu, tujuh mata kuliah yang lainnya memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga kesimpulan analisisnya adalah tidak terdapat hubungan antara tujuh mata kuliah (selain Geografi Regional Indonesia) terhadap efektivitas pelaksanaan KKL II. Adapun nilai dari signifikansi masing-masing mata kuliah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Signifikansi dan Hipotesis Masing-Masing Variabel

No.	Mata Kuliah	Nilai Signifikansi (terhadap Efektivitas Pelaksanaan KKL II)	Kesimpulan Hipotesis
1.	Teori Pembangunan	0,22	Tidak signifikan
2.	Teori Keruangan	0,82	Tidak signifikan
3.	Ilmu Wilayah	0,61	Tidak signifikan
4.	Pengantar Perencanaan Pembangunan Wilayah	0,917	Tidak signifikan
5.	Geografi Regional Indonesia	0,039	Signifikan
6.	Teknik Analisis Regional	0,993	Tidak signifikan
7.	Studi Perkotaan	0,758	Tidak signifikan
8.	Pengembangan Kota-Kota Kecil dan Pesisir	0,639	Tidak signifikan

Sumber: Olahan Penulis

Selanjutnya, arah dari hubungan korelasi dapat dilihat dari nilai korelasinya, yaitu antara positif dan negatif. Berdasarkan data pada tabel, terdapat beberapa mata kuliah yang memiliki nilai korelasi positif terhadap variabel efektivitas pelaksanaan KKL II, tetapi terdapat beberapa mata kuliah lainnya yang memiliki nilai korelasi negatif terhadap variabel tersebut. Nilai korelasi positif artinya hubungan yang terjadi adalah berbanding lurus antara satu sama lain. Dalam arti lain, jika variabel A naik, maka variabel B juga akan naik. Apabila peserta didik memahami salah satu mata kuliah, pelaksanaan KKL II akan semakin efektif. Pola hubungan yang seperti ini dapat diinterpretasikan melalui sebuah grafik dengan gambar garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Sementara itu, nilai korelasi negatif berarti bahwa variabel tersebut berbanding terbalik. Jika variabel satu rendah, maka variabel dua akan tinggi, begitu juga sebaliknya. Hubungan tersebut dapat diinterpretasikan dalam bentuk grafik berupa garis lurus yang ditarik dari kiri atas ke kanan bawah.

Dari Tabel 3.2, diketahui bahwa analisis lebih lanjut sebenarnya hanya dapat dilakukan pada variabel mata kuliah Geografi Regional Indonesia yang memenuhi nilai

signifikansi. Meskipun demikian, nilai korelasinya tidak menunjukkan hubungan yang positif. Dalam arti lain, hubungan yang terbentuk antara pemahaman peserta didik terkait mata kuliah Geografi Regional Indonesia terhadap efektivitas pelaksanaan KKL II tidak saling linier. Jika peserta didik memahami mata kuliah Geografi Regional Indonesia, belum tentu pelaksanaan KKL II dapat berjalan dengan efektif, begitu pula sebaliknya. Adapun nilai korelasi yang terbentuk pada variabel yang lainnya dapat tergambar pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Korelasi dan Kesimpulan Arah Kekuatan Masing-Masing Variabel

No.	Mata Kuliah	Nilai Korelasi (terhadap Efektivitas Pelaksanaan KKL II)	Kesimpulan Arah Kekuatan
1.	Teori Pembangunan	-0,231	Negatif (berbanding terbalik)
2.	Teori Keruangan	-0,043	Negatif (berbanding terbalik)
3.	Ilmu Wilayah	0,097	Positif (berbanding lurus)
4.	Pengantar Perencanaan Pembangunan Wilayah	0,020	Positif (berbanding lurus)
5.	Geografi Regional Indonesia	-0,379	Negatif (berbanding terbalik)
6.	Teknik Analisis Regional	-0,002	Negatif (berbanding terbalik)
7.	Studi Perkotaan	-0,059	Negatif (berbanding terbalik)
8.	Pengembangan Kota-Kota Kecil dan Pesisir	0,089	Positif (berbanding lurus)

Sumber: Olahan Penulis

Tidak hanya itu, analisis juga dapat dilakukan pada koefisien korelasi. Nilai tersebut digunakan untuk mengecek kekuatan hubungan yang terjadi pada uji korelasi variabel yang ada. Pada variabel-variabel yang sama, seperti mata kuliah Geografi Regional Indonesia-mata kuliah Geografi Regional Indonesia, efektivitas pelaksanaan KKL II-efektivitas pelaksanaan KKL II, dan seterusnya, nilai koefisien korelasi yang terbentuk adalah 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan yang terjadi sangat kuat sebab merupakan variabel yang sama. Sementara itu, koefisien korelasi antara mata kuliah Geografi Regional Indonesia dan efektivitas pelaksanaan KKL II telah tertera pada Tabel 3.3., yaitu memiliki nilai korelasi sebesar -0,379. Hal ini menunjukkan bahwa nilai korelasinya termasuk lemah karena bernilai kurang dari 0,5. Berdasarkan tabel hubungan korelasi oleh Sugiyono (2016), nilai 0,379 masuk ke dalam

interval koefisien 0,2 – 0,399 yang mengindikasikan bahwa hubungan yang terbentuk terklasifikasi rendah. Tingkat hubungan korelasi menurut Sugiyono (2016) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Interpretasi Kekuatan Korelasi

No.	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,00 - 0,199	Sangat Rendah
2.	0,20 - 0,399	Rendah
3.	0,40 - 0,599	Cukup
4.	0,60 - 0,799	Kuat
5.	0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2016

Sementara itu, tingkat hubungan (dengan acuan klasifikasi menurut Sugiyono) pada masing-masing variabel mata kuliah terhadap efektivitas pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan II dapat terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Kekuatan dan Tingkat Hubungan Masing-Masing Variabel

No.	Mata Kuliah	Nilai Kekuatan (terhadap Efektivitas Pelaksanaan KKL II)	Kesimpulan Arah Kekuatan
1.	Teori Pembangunan	-0,231	Rendah
2.	Teori Keruangan	-0,043	Sangat Rendah
3.	Ilmu Wilayah	0,097	Sangat Rendah
4.	Pengantar Perencanaan Pembangunan Wilayah	0,020	Sangat Rendah
5.	Geografi Regional Indonesia	-0,379	Rendah
6.	Teknik Analisis Regional	-0,002	Sangat Rendah
7.	Studi Perkotaan	-0,059	Sangat Rendah
8.	Pengembangan Kota-Kota Kecil dan Pesisir	0,089	Sangat Rendah

Sumber: Olahan Penulis

Evaluasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dijelaskan bahwa mata kuliah yang memenuhi nilai signifikansi terhadap efektivitas pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan II hanya mata kuliah Geografi Regional Indonesia saja. Meskipun demikian, nilai kekuatan dari hubungan kedua variabel tersebut tergolong rendah atau lemah dengan arah kekuatan yang tidak berbanding terbalik. Artinya, meskipun berhubungan, faktanya mata kuliah tersebut belum mampu berjalan linier dengan efektivitas pelaksanaan KKL II. Terdapat beberapa peserta didik yang belum merasakan pemahamannya terhadap mata kuliah Geografi Regional Indonesia benar-benar terimplementasikan dengan baik di KKL II atau sebaliknya. Adapun evaluasi terhadap permasalahan ini adalah kurangnya pemahaman materi tentang keterkaitan mata

kuliah Geografi Regional Indonesia dengan implementasi KKL II secara langsung. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah memberikan substansi materi yang lebih relevan dengan pelaksanaan KKL II sehingga kegiatannya bisa saling berkesinambungan. Selain itu, tenaga pengajar dapat memberikan pelatihan atau praktik lapangan secara langsung untuk mata kuliah Geografi Regional Indonesia sehingga pemahaman peserta didik terhadap mata kuliah tersebut dapat diimplementasikan dan benar-benar dipahami selama pelaksanaan KKL II. Dengan demikian, harapannya peserta didik dapat menerima hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Adapun ketujuh mata kuliah lainnya, yaitu Teori Pembangunan, Teori Keruangan, Ilmu Wilayah, Pengantar Perencanaan Pembangunan Wilayah, Teknik Analisis Regional, Studi Perkotaan, serta Pengembangan Pulau-Pulau Kecil dan Pesisir, sangat disayangkan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan KKL II. Padahal, ketujuh mata kuliah tersebut termasuk mata kuliah pengantar yang seharusnya mampu menjadi pengenalan awal sebelum memasuki praktik langsung secara mandiri. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa pemberian materi belum dapat ditangkap dengan baik oleh peserta didik atau materi tersebut belum dapat mendukung pelaksanaan KKL II. Pada dasarnya, ketujuh mata kuliah tersebut adalah mata kuliah penting yang wajib untuk diajarkan kepada seluruh peserta didik Pembangunan Wilayah. Hanya saja, penekanan implementasi lapangan belum terasa di mata kuliah tersebut sehingga peserta didik belum banyak memahami hikmah pembelajaran mata kuliah tersebut dan menerapkannya secara langsung di KKL II. Hal ini terbukti dengan beberapa tanggapan peserta didik yang mengisi kuesioner yang mengatakan bahwa mereka masih mengalami kebingungan selama pelaksanaan KKL II. Untuk itu, saran yang diberikan dalam permasalahan ini adalah substansi materi perlu diberi penekanan terhadap studi kasus yang bisa langsung dicontohkan oleh peserta didik. Selain itu, saat pra-kegiatan KKL II, peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk mengulas kembali materi pada mata kuliah pengantar yang sebelumnya telah dipelajari dengan bantuan bimbingan tenaga pengajar. Adapun saran lain yang dapat diberikan adalah perlu dilakukannya penambahan mata kuliah yang secara langsung melatih peserta didik untuk melakukan lapangan dalam skala kecil sebelum diterjunkan untuk mengikuti KKL II. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya memahami persoalan substansi saja, tetapi juga teknik saat persiapan dan pelaksanaan lapangan.

KESIMPULAN

Informasi olah data menunjukkan bahwa untuk mengetahui hubungan antara kuliah pengantar terhadap efektivitas KKL II dapat diukur melalui pendekatan metode kuantitatif korelasi *Spearman*. Berdasarkan dari hasil olah data kajian yang digunakan untuk mengukur hubungan mata kuliah pengantar dalam mendukung efektivitas pelaksanaan KKL II di program studi Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi mampu menjelaskan bahwa hanya terdapat satu mata kuliah yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan KKL II, yaitu mata kuliah Geografi Regional

Indonesia. Sementara itu, ketujuh mata kuliah yang lainnya tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pelaksanaan KKL II. Meskipun mata kuliah Geografi Regional Indonesia memiliki hubungan yang signifikan, tetapi mata kuliah tersebut masih memiliki kekuatan hubungan yang lemah dan tidak linier dengan efektivitas pelaksanaan KKL II. Hasil analisis tersebut merujuk pada perlu adanya evaluasi dan rekomendasi yang digunakan sebagai upaya terhadap peningkatan pelaksanaan mata kuliah yang lebih efektif. Evaluasi tersebut terletak pada substansi materi pada masing-masing mata kuliah yang perlu diperdalam, terutama penekanan pada implementasi mata kuliah tersebut terhadap kegiatan lapangan. Kemudian, rekomendasi membangun yang dapat diberikan dalam menanggapi evaluasi hasil penelitian yang ada dapat dilakukan melalui pemberian substansi materi yang dapat dicoba secara langsung oleh peserta didik dan pembekalan terhadap tenaga pengajar untuk dapat mengaitkan materi kuliah dengan KKL II dengan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastuti, D. & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian dengan Analisis dengan NVivo, SPSS, dan AMOS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Christalisana, C. (2018). Pengaruh Pengalaman dan Karakter Sumber Daya Manusia Konsultan Manajemen Konstruksi terhadap Kualitas Pekerjaan pada Proyek di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Fondasi*, 7(1): 87 - 98.
- Departemen Geografi Pembangunan. (2018). *Kurikulum*. Yogyakarta: Laman Departemen Geografi Pembangunan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Harahap, M., Sulardiono, B., & Suprpto, D. (2018). Analisis Tingkat Kematangan Gonad Teripang Keling (*Holothuria atra*) di Perairan Menjangan Kecil, Karimunjawa. *Journal of Maquares*, 7(3): 263 - 269.
- Ramadhani, N. T., & Nurnida, I. (2017). Pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 1(1), 89-97.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15-32.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160-166.
- Yudihartanti, Y. (2018). Analisa Korelasi Mata Kuliah Penelitian Dengan Tugas Akhir Menggunakan Model Product Moment. *Progresif: Jurnal Ilmiah Komputer*, 13(2).